

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Remaja akan mengalami masa peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa. Awalnya bergantung pada orangtua dan guru, harus mengambil tempat dalam masyarakat sebagai orang yang mandiri dan bergantung pada diri sendiri. Menurut Papalia & Feldman (2012) mengungkapkan bahwa masa remaja merupakan masa perubahan pada proses perkembangan fisik dan psikis dari anak-anak menuju dewasa antara usia 12 tahun sampai 19 tahun. Periode ini tidak hanya sekadar masa peralihan, tetapi juga masa kritis yang dipenuhi dengan pencarian identitas, eksplorasi nilai-nilai, dan penentuan arah kehidupan. Menurut Erikson (Diane E. Papalia, 2014) menyatakan remaja yang sedang di tahap kebingungan peran atau mencari identitas jika dapat mengatasi krisis identitas dengan baik, dapat mengembangkan kesetiaan serta loyalitas yang terus menerus, keyakinan, dan rasa memiliki akan orang yang dicintai. Sebaliknya jika remaja mengalami kegagalan, maka akan menimbulkan krisis identitas yang memengaruhi kepribadian, reaksi dan ekspresi emosi yang labil tidak terkendali, serta berdampak juga pada kehidupan pribadi dan kehidupan sosialnya.

Perilaku coba-coba yang kerap ditunjukkan oleh remaja merupakan manifestasi dari rasa ingin tahu yang tinggi dan dorongan untuk menemukan jati diri. Menurut (Jahja, 2015) perilaku ini merupakan bagian yang normal

dan sehat dari perkembangan remaja, asalkan berada dalam batas-batas yang wajar dan tidak menimbulkan dampak negatif terhadap perkembangan psikososial mereka. Ketidakmampuan untuk menyesuaikan diri dengan baik dalam lingkungan sosial dapat mengakibatkan isolasi sosial, penolakan dari kelompok sebaya, dan dalam beberapa kasus, terjerumus dalam perilaku menyimpang. Menurut (Nurjanah & Heryadi, 2020) remaja juga dituntut untuk mencapai tujuan yang berkaitan dengan pola sosialisasi yang baik, seperti menyesuaikan diri dengan kelompok sebayanya, mengubah perilakunya, mengubah kelompok sosialnya, memperoleh nilai-nilai baru tentang persahabatan, dukungan, dan penolakan sosial di berbagai lingkungan yang dihadapinya.

Keluarga sebagai unit sosial terkecil memiliki peranan penting dalam membentuk nilai-nilai, perilaku remaja, dan mampu memenuhi kebutuhan psikologis dan sosial remaja. Menurut Wibiharto, Setiadi, dan Widyaningsih (2021) Keluarga merupakan kelompok sosial pertama yang berinteraksi dengan anak, keluarga lengkap terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anak serta setiap anggota keluarga memiliki peran penting dalam memenuhi fungsi dan kebutuhan keluarga. Setiap keluarga tentunya mendambakan keharmonisan dan kejujuran, namun konflik dan ketidaksepakatan selalu ada dalam kehidupan keluarga. Konflik dalam rumah tangga yang tidak menemukan penyelesaian akan berujung pada perceraian yang tidak hanya menghancurkan struktur keluarga tetapi juga meninggalkan dampak yang mendalam bagi anak-anak, terutama pada remaja. Menurut *Prawita dan*

Jayanti (2022) mengungkapkan bahwa perceraian adalah bentuk disintegrasi keluarga, dapat mengganggu perkembangan emosional dan sosial remaja yang pada akhirnya mempengaruhi perilaku, prestasi akademis, dan kesejahteraan psikologis mereka.

Perceraian memiliki dampak pada kualitas pengasuhan yang diberikan kepada anak-anak, serta menambah beban emosional dan ekonomi terhadap anak-anak. Penelitian yang dilakukan oleh Pribadi dan Ambarwati (2023) mengemukakan bahwa perceraian memiliki dampak terhadap kesehatan mental seseorang termasuk menurunnya kemampuan untuk menghadapi stres. Sejalan dengan penelitian lainnya yaitu, Riestiyantomo dan Pratiwi (2020.) mengungkapkan bahwa perceraian mengakibatkan orang tua menjadi *single parent* dan *fatherless* sehingga mengakibatkan adanya perilaku menyimpang pada remaja akibat perasaan kecewa terhadap situasi keluarga dan pengaruh lingkungan.

Hubungan yang baik antara orang tua dan remaja, bisa menyelamatkan remaja dari pergaulan bebas atau kenakalan remaja. Menurut Suryandari, (2020) terdapat dua faktor yang memengaruhi kenakalan remaja, salah satunya adalah keluarga yang memainkan peran penting dalam perkembangan sosial anak. Pendapat lainnya mengungkapkan ada dua faktor yang memengaruhi terjadinya kenakalan remaja, yaitu faktor keluarga dan penolakan teman sebaya. Faktor yang paling kuat yang dibahas oleh banyak ahli adalah hubungannya dengan keluarga (Khuda, 2019). Pendapat Jahja (2015) faktor yang mempengaruhi

kenakalan remaja adalah kelalaian orangtua dalam mendidik dan kurang bimbingan orangtua terhadap nilai-nilai spiritual, serta pergaulan negatif, ekonomi keluarga miskin, dan perceraian orangtua. Menurut Hurlock (1953) mengungkapkan ada sejumlah faktor yang memengaruhi perilaku kenakalan remaja, diantaranya dukungan keluarga yang meliputi sikap, tindakan, dan penerimaan terhadap setiap anggota keluarga, serta teman sebaya, komunitas, status sosial ekonomi, dan aspek kognitif.

Fenomena kenakalan remaja atau *juvenile delinquency* tidak hanya pelanggaran kriminal dan narkoba. Kenakalan pada remaja dapat berupa pelanggaran status, pelanggaran terhadap norma atau adat, dan pelanggaran-pelanggaran hukum. Menurut Hurlock (1953) mengungkapkan kenakalan remaja memiliki arti yang luas, kenakalan remaja adalah tindakan yang tidak dapat diterima secara sosial atau oleh masyarakat, dimana perilaku tersebut membuat remaja melakukan pelanggaran-pelanggaran hingga tindakan kriminal. Perilaku tersebut tidak hanya muncul baik di rumah, dapat juga muncul di sekolah dan lingkungan sosial dimana remaja berinteraksi. Menurut pendapat Osbor (2021) mengungkapkan bahwa masalah remaja yang biasanya terjadi pada masyarakat disebut dengan kenakalan remaja, mencakup seluruh bentuk perilaku remaja yang tidak dapat diterima oleh masyarakat yang menetapkan peraturan.

Menurut Jensen (Sarwono, 2018) membagi kenakalan remaja menjadi empat bagian, yaitu yang pertama kenakalan remaja yang menimbulkan korban fisik seperti, pemerkosaan, perkelahian, pembunuhan,

dan lain-lain. Kedua kenakalan yang menimbulkan korban materi seperti, perusakan, pencurian, pemerasan, dan lain-lain. Ketiga kenakalan sosial tidak menimbulkan korban di pihak orang lain, seperti pelacuran, narkoba, di Indonesia berhubungan seks sebelum menikah termasuk kenakalan. Keempat ada kenakalan melawan status seperti, seorang pelajar yang membolos, membantah orangtua, dan lain-lain. Badan Pembinaan Hukum Nasional (BPHN) Kementerian Hukum dan HAM menunjukkan dalam tiga tahu terakhir, ada sejumlah kasus yang melibatkan anak sebagai pelaku atau Anak Berhadapan dengan Hukum (ABH) mencakup pencurian, penyalahgunaan narkoba, dan perundungan. Menurut Putra (2022) mengutip dari *website* Badan Pembinaan Hukum Nasional Kementrian Hukum dan HAM R.I, jenis tindakan kejahatan dan perilaku kriminal anak pada tahun 2020 – 2022 ada 2.302 kasus anak sebagai pelaku dengan presentase kasus pencurian 36%, narkoba 15%, penganiayaan 10%, pencabulan atau pelecehan 8%, sajam atau bahan peledak 7%, pembunuhan 2%, pemerkosaan 1%, dan kasus lainnya seperti pornografi, perundungan, penipuan, hingga kecelakaan lalu lintas sebanyak 21%.

Remaja yang menerima statusnya sebagai pelaku kriminal memerlukan dukungan yang kuat dari dalam lembaga dan dukungan dari keluarga. Perubahan yang dialami akan berdampak pada kehidupan sehari-hari mereka, salah satunya adalah perubahan *psychological well being* atau kesejahteraan psikologi pada remaja. Kesejahteraan psikologi pada remaja bisa menjadi manifestasi untuk penunjang terhadap masa depannya, serta

remaja merupakan generasi penerus yang akan melanjutkan pembangunan dan cita-cita bangsa. Mewujudkan kesejahteraan tersebut selain dari diri sendiri, peran pendukung seperti orangtua dapat meningkatkan kesejahteraan psikologi. Penelitian yang dilakukan Sellyr, Adu, dan Keraf (2023) menunjukkan bahwa dukungan sosial dari keluarga sangat berpengaruh terhadap *psychological well being* remaja, terutama remaja yang berada dalam lembaga pembinaan.

Menurut Bradburn (Ifdil et al., 2020) *psychological well being* adalah ketika seseorang mampu untuk menerima dirinya, tidak mengalami depresi, dan selalu memiliki tujuan hidup, seperti aktualisasi diri dan menguasai lingkungan. Remaja yang dapat merasakan kebahagiaan dan kesejahteraan dalam diri, akan memiliki pengaruh terhadap kehidupan mereka, serta remaja akan mampu menerima keadaan masa lalu, mampu menerima kelebihan dan kekurangan dalam diri, sehingga mereka dapat melihat masa depan dengan optimis. Menurut pendapat Ryff (1989) individu yang memiliki kesejahteraan psikologis yang tinggi, maka dapat berfungsi secara baik dalam hidupnya. Sedangkan jika kesejahteraan psikologisnya rendah, akan mengalami masalah pada dimensi kesejahteraan psikologisnya, seperti tingkat penerimaan diri yang rendah, dan kurangnya kemampuan untuk mengontrol lingkungannya, bahkan tidak memiliki makna dan tujuan hidup yang jelas. Penelitian Rahmah dan Lisnawati (2018) individu yang memiliki *psychological well being* yang tinggi pada kehidupannya akan lebih produktif serta kesehatan mental dan kesehatan

fisik lebih baik dibandingkan pada individu yang *psychological well being* rendah.

Berdasarkan hasil wawancara pada bulan Maret tahun 2024 dengan salah satu partisipan yang pernah mengalami kenakalan dan berasal dari keluarga yang bercerai menunjukkan ketidakpedulian dan kurangnya perhatian dari orangtua menjadi salah satu faktor utama yang memicu perilaku negatif yang dilakukan semenjak kelas 7 SMP seperti, merokok, bolos sekolah dan minum-minuman keras. Partisipan juga mengatakan bahwa kakak dan adiknya melakukan tindakan negatif yang sama seperti partisipan. Sejalan dengan pendapat. Saat ini, partisipan menunjukkan usaha untuk mengubah perilaku negatif tersebut dan dapat mencapai tujuan hidup yang lebih baik, meskipun menghadapi berbagai tantangan dalam proses tersebut. Menurut Papalia dan Feldman (2014) remaja yang tinggal dengan orangtua yang utuh cenderung memiliki masalah perilaku yang lebih sedikit daripada remaja yang tinggal dengan orangtua yang tidak utuh atau struktur keluarga tiri, keluarga tunggal, dan keluarga tanpa pernikahan.

Data yang diterima oleh peneliti dari pihak Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Remaja (BPRSR) pada tahun 2024 ada sebanyak 54 anak melakukan tindak kejahatan anak, 12 anak dengan kasus RBS (Remaja Bermasalah Sosial), 12 anak dengan kasus sajam, 10 anak dengan kasus pencabulan, 4 anak dengan kasus pencurian, 3 anak dengan kasus narkoba, dan 5 anak dengan kasus lainnya seperti pornografi dan laka lantas. Dari kasus tersebut ada 9 remaja, 8 anak laki-laki dan 1 anak perempuan berstatus

ABH (Anak yang Berhadapan dengan Hukum) dengan status orangtua bercerai.

Peneliti juga melakukan wawancara kepada psikolog di BPRSR Yogyakarta pada bulan Februari tahun 2024. Psikolog BPRSR Yogyakarta menyatakan bahwa remaja yang ada di BPRSR memiliki rasa solidaritas yang tinggi, disiplin terlebih pada hal spiritual. Namun ada beberapa perilaku negatif seperti *perundungan*, merokok diam-diam, kabur, dan sulit diberikan nasihat. Orangtua remaja di BPRSR memiliki berbagai respon ketika mengetahui anaknya terlibat dalam kasus kriminal, ada yang sedih, tidak bisa menerima keadaan atau *denial*, dan orangtua yang menerima dengan ikhlas atas apa yang terjadi pada anak mereka. Peneliti menyimpulkan bahwa remaja yang ada di BPRSR Yogyakarta memiliki solidaritas yang tinggi dimana hubungan dengan teman sebayanya baik, perilaku mereka berbeda dengan di rumah, walaupun beberapa remaja ada yang membangkang sampai melakukan *perundungan* pada teman-teman di dalam BPRSR. Perubahan positif yang dialami remaja di sana, mereka menjadi lebih disiplin terlebih pada aspek religiusitas seperti salat 5 waktu, puasa, dan mengaji. Menurut Ryff (1989) salah satu faktor *psychological well being* adalah religiusitas dan kepribadian

Orangtua memiliki peranan penting bagi tumbuh kembang remaja dan orangtua harus tetap mengawasi serta memberikan dukungan kepada mereka, sehingga *Psychological well being* mereka dapat terpenuhi dengan baik dan akan memiliki masa depan yang cerah serta bermanfaat bagi

kehidupannya dan kehidupan di masyarakat. Dukungan tersebut sering kali tidak memadai, terutama dalam kasus remaja yang berasal dari keluarga yang mengalami perceraian. Menurut Ryff (2013) menegaskan bahwa orangtua memiliki peran yang sangat penting dalam perkembangan *psychological well being* anak. Pengalaman positif dengan orangtua selama masa kanak-kanak cenderung menghasilkan kesejahteraan psikologis yang lebih tinggi pada saat dewasa. Sebaliknya, kehilangan orangtua melalui perceraian atau kematian sebelum usia 17 tahun dikaitkan dengan rendahnya penerimaan diri, penguasaan diri, dan hubungan positif dengan orang lain

Oleh karena itu peneliti tertarik melakukan penelitian tentang Gambaran *Psychological Well Being* pada Anak Berhadapan dengan Hukum (ABH) yang Orangtuanya Bercerai di Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Remaja (BPRSR) Yogyakarta.

B. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk menggambarkan *psychological well being* pada Anak yang Berhadapan dengan Hukum (ABH) yang Orangtua Bercerai di Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Remaja (BPRSR) Yogyakarta.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas, maka dapat diformulasi kan rumusan masalah pada penelitian yaitu, bagaimana gambaran *psychological well being* pada remaja yang berhadapan dengan hukum (ABH) yang orangtuanya bercerai di Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Remaja (BPRSR) Yogyakarta?

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan bisa menambah penelitian di bidang psikologi, terkhusus yang berkaitan dengan psikologi positif, psikologi keluarga, psikologi sosial, dan psikologi perkembangan remaja terkait dengan kesehatan mental anak, khususnya bagi ABH yang orangtuanya bercerai.

2. Manfaat Praktis

a. Peneliti

Hasil penelitian ini dapat menjadi evaluasi sekaligus memperluas pengetahuan baru bagi peneliti untuk bisa mempelajari lebih banyak hal terkait dengan topik penelitian itu. Diharapkan juga dapat menyusun rencana dan strategi ke depannya bagi peneliti.

b. Orangtua

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pembelajaran tentang pentingnya peran orangtua dalam proses

pengasuhan dan kehidupan kesejahteraan anak di usia remaja, serta *psychological well being* memiliki pengaruh terhadap kehidupan remaja.

c. Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan rujukan bagi masyarakat luas khususnya bagi setiap orang tua dan remaja, tentang pengaruh *psychological well being* untuk kehidupan di masa depan dan dampak perceraian orangtua terhadap *psychological well being* remaja. Dengan demikian, setiap keluarga, orang tua, dan para remaja yang memiliki permasalahan yang sama dapat memahaminya dengan baik.

d. Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Remaja (BPRSR)

Hasil penelitian ini nantinya dapat memberikan gambaran serta pemahaman dan evaluasi untuk meningkatkan *psychological well being* pada Anak yang Berhadapan dengan Hukum (ABH) di Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Remaja (BPRSR) Yogyakarta, terutama ABH yang orangtuanya bercerai.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

Penulis	Tahun	Judul Penelitian	Perbedaan dengan Penelitian
Primasti dan Wrastari	2013	Dinamika <i>Psychological Wellbeing</i> pada	Penelitian sebelumnya menggunakan variabel <i>psychological well being</i>

		Remaja yang Mengalami Perceraian Orangtua Ditinjau dari <i>Family Conflict</i> yang Dialami.	dengan partisipan remaja yang mengalami perceraian orangtua ditinjau dari <i>family conflict</i> , sedangkan variabel yang digunakan pada penelitian adalah <i>psychological well being</i> pada Anak Berhadapan dengan Hukum (ABH) yang orangtuanya bercerai.
Ramadhan, Djuanedi, dan Sismiati	2016	Kesejahteraan Psikologis (<i>Psychological Well being</i>) Siswa yang Orangtuanya Bercerai (Studi Deskriptif yang Dilakukan pada Siswa di SMK Negeri 26 Pembangunan Jakarta).	Partisipan yang digunakan adalah siswa di SMK Negeri 26 Pembangunan Jakarta. Sedangkan pada penelitian ini adalah Anak Berhadapan dengan Hukum (ABH) di Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Remaja di Yogyakarta.
Kirana dan Suprati	2021	<i>Psychological Well Being</i> Dewasa Awal yang Mengalami Riwayat Perceraian Orang Tua di Masa Remaja	Partisipan pada penelitian sebelumnya adalah dewasa awal yang mengalami riwayat perceraian orangtua di masa remaja. Sedangkan pada penelitian ini partisipan adalah Anak Berhadapan dengan Hukum (ABH) yang mengalami perceraian orangtua.
Hulu, Sitepu, Silalahi, Butar, Marpaung, dan Mirza	2024	Dinamika <i>Psychological Well being</i> Remaja dari Orangtua yang Mengalami Perceraian.	Penelitian sebelumnya menggunakan variabel <i>psychological well being</i> pada partisipan dari orangtua yang mengalami perceraian. Sedangkan pada penelitian ini menggunakan variabel <i>psychological well being</i> pada Anak Berhadapan dengan Hukum (ABH) yang orangtuanya bercerai.
Khasana, Kusumast	2024	<i>Psychological Well Being</i> pada Anak Didik	Kriteria partisipan pada penelitian sebelumnya adalah anak didik

uti, dan Saffana	Pemasyarakatan Pelaku Pembunuhan di LPKA Kelas I A Kutoarjo Jawa Tengah.	pemasyarakatan pelaku pembunuhan di LPKA Kelas I A Kutoarjo Jawa Tengah. Sedangkan pada penelitian ini kriteria partisipan adalah Anak Berhadapan dengan Hukum (ABH) usia 13-18 tahun di Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Remaja di Yogyakarta.
-----------------------------	---	--

1. Keaslian Topik

Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Khasanah et al. (2024) dengan judul *Psychological Well Being* pada Anak Didik Pemasyarakatan Pelaku Pembunuhan di LPKA Kelas I A Kutoarjo Jawa Tengah, membahas tentang *psychological well being* pada remaja pelaku pembunuhan di LPKA (Lembaga Pembinaan Khusus Anak). Penelitian yang dilakukan oleh peneliti memiliki topik yang berbeda dengan penelitian tersebut dan merupakan penelitian baru yang mengambil topik penelitian tentang *psychological well being* pada Anak yang Berhadapan dengan Hukum (ABH) yang orangtuanya bercerai di BPRSR (Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Remaja).

2. Keaslian Teori

Teori yang digunakan pada penelitian ini dengan melakukan sintesis pada beberapa penelitian sebelumnya. Penelitian ini menggunakan teori dari Ryff yang membahas tentang *psychological well being*. Alasan penelitian ini melakukan sintesis pada teori yang dilakukan oleh penelitian sebelumnya tentang *psychological well being* dari Ryff,

karena teori dari Ryff memiliki penjelasan yang konkret, efektif, dan sejalan dengan penelitian peneliti sehingga mudah dipahami oleh peneliti untuk menyusun pertanyaan untuk melakukan wawancara.

3. Keaslian Partisipan Penelitian

Kriteria partisipan yang digunakan pada penelitian ini adalah Anak yang Berhadapan dengan Hukum (ABH) yang orangtuanya bercerai di BPRSR. Penelitian ini memiliki spesifikasi yang berbeda dengan penelitian sebelumnya, pada penelitian yang dilakukan oleh Hulu et al. (2024) menggunakan partisipan remaja laki-laki dan perempuan berusia antara 15 dan 19 tahun, serta berasal dari orangtua yang bercerai. Penelitian Khasanah et al. (2024) kriteria partisipan adalah tiga remaja di LPKA kelas I A Kutuarjo Jawa Tengah yang merupakan pelaku pembunuhan.